

**PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA  
SURABAYA TERHADAP TRADISI TATO MAHASISWA ASAL  
KEPULAUAN MENTAWAI**

**Nur Rohmah<sup>1</sup>**

**Magfirotul Hamdiah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,  
Jawa timur Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo

e-mail: [rohmah@unipasby.ac.id](mailto:rohmah@unipasby.ac.id)<sup>1</sup>; [magfirohhamdiah@gmail.com](mailto:magfirohhamdiah@gmail.com)<sup>2</sup>

***Abstract***

*This research is entitled Perceptions of Students of Universitas PGRI Adi Buana Surabaya on the Tattoo Tradition of Students from the Mentawai Islands. The research aims to determine the students' views about the Mentawai tattoo tradition which is against the world of education. The method used in this research is descriptive qualitative method. The results of the study showed that the perception of students at the PGRI Adi Buana University Surabaya towards tattoos was very positive, more than 75% of students already understood the outline of tattoos, both tattoos as a symbol of identity and as art. Most students agree that tattoos have now become a trend that cannot be separated from modern society. Even the pictures are so diverse and interesting that what was once seen as scary has now become commonplace. They understand that a person who has a tattoo does not mean someone who is not intellectual or has no skills. They are free people and appreciate the art that is applied to their bodies. As long as its existence does not disturb others there should be no problems and there is no need to label the tattooed person as evil or close to deviant behavior.*

**Keywords:** *Mentawai Tattoos, Tattoo Perception,*

## PENDAHULUAN

Tato atau rajah merupakan gambar atau lukisan pada kulit tubuh manusia. Tato dikenal dunia sejak ribuan tahun silam atau sekitar 3000 SM. Keberadaannya memiliki makna tersendiri sebagai bentuk identitas diri atau simbol budaya dari suatu kelompok. Setiap motif yang digambar memiliki makna dan menunjukkan status sosial seseorang yang berbeda. Di Kepulauan Mentawai, identitas tato terbagi atas empat bentuk, yakni gambar matahari, busur, duri rotan, dan papan yang mana tiap identitas tersebut memiliki filosofi masing-masing.

Identitas tersebut berarti sebuah keseimbangan hidup. Mereka meyakini bahwa semua yang hidup di alam memiliki rohnya masing-masing. Sebagai bentuk penghargaan terhadap ciptaan Tuhan Yang MahaKuasa mereka merajah atau menato tubuhnya sendiri. Seorang Sikerei atau dukun akan berbeda rajahnya dengan rajah seorang pemburu. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya perbedaan status diantara mereka. Misalnya, seorang pemburu akan identik dengan motif busur atau binatang-binatang hasil buruannya.

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa orang Mentawai sangat menghormati warisan budaya para leluhur. Bumi dan seisinya adalah simbol kehidupan oleh karena itu tato yang dibuat pun tidak hanya sebatas hiasan tubuh belaka melainkan sebuah busana abadi yang akan dipakai sampai akhir hayat. Hal ini adalah bagian dari pengalaman empiris dan kesadaran religius mereka.

Seni tato atau titi' sebagai identitas warga Mentawai tidak ada ketentuan tertentu dalam awal pemberiannya. Namun ada tahapan-tahapannya, yakni saat usia 11-12 tahun (*aqil baligh*), usia 18-19 tahun, dan usia dewasa lebih dari 40 tahun. Pemberian pertahapannya ini ada

<sup>1</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 45.

<sup>2</sup>Stephen Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Index, 2003), hlm. 97.

<sup>3</sup>Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: C.V Andi, 2010), hlm.99.

<sup>4</sup>Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 51.

<sup>5</sup>Sugihartono, et al., 2007: 9). Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm 9.

pada beda peletakannya, misal di tahap awal hanya sampai pangkal lengan, di tahap selanjutnya di bagian yang lain. Titi sendiri dibuat dengan sangat tradisional yakni menggunakan bahan arang yang bisa menyatu dengan kulit, dan alat kayu yang dikait dengan peniti, kemudian air arang tersebut ditepuk-tepuk ke bagian yang akan diberi titi atau tato.

Selain itu, Penato (Sipati'ti) bukan orang sembarangan karena benar-benar dilakukan oleh ahlinya biasanya mereka yang pernah menjadi kepala suku atau lebih paham mengenai hal ini. Sipa'ti'ti sendiri setelah melaksanakan tugas jasanya dibayar dengan menggunakan babi atau kelapa. Sampai saat ini budaya tato di Mentawai masih dilakukan dan tidak ada identitas pengganti ataupun modifikasi dari budaya ini meskipun sempat dilarang karena berbahaya dan ditentang oleh dunia pendidikan dan juga agama. Bagi mereka yang memilih jalur pendidikan dan agama dibebaskan dari tradisi memakai tato dengan alasan pendidikan karakter dan mematuhi aturan dari pemerintah.

Seiring perkembangan zaman, tato juga mengalami banyak perubahan mulai dari motif dan makna. Masyarakat di perkotaan khususnya, sangat menyukai kesenian melukis tubuh ini karena dinilai sangat artistik. Penggemarnya, tidak pandang bulu mulai anak-anak hingga dewasa. Ada yang menggunakan di bagian yang mudah dilihat seperti di kaki, tangan, wajah, leher bahkan ada pula yang berani di bagian intim dengan alasan seni atau hanya sekedar mengukir memori. Selain itu, tak sedikit pula yang menato seluruh tubuhnya.

Tak sedikit yang kagum dengan seni melukis tubuh namun tak sedikit pula yang memandang rendah karena dinilai identik dengan kejahatan. Banyak kalangan masyarakat yang belum menerima seni tato tubuh selain dinilai negatif juga bertentangan dengan agama. Sebagian besar masyarakat banyak yang merasa takut dan tidak nyaman ketika bersama dengan orang yang bertato. Hal ini disebabkan banyaknya kasus kejahatan yang dilakukan oleh orang yang bertato. Meskipun tato diartikan sebagai bentuk ekspresi diri dari seseorang nyatanya tak melunturkan anggapan masyarakat bahwa seni ini identik dengan hal negatif.

Tato juga seringkali menghambat karir khususnya bagi mereka yang memilih karir di dunia pendidikan atau keagamaan. Seperti halnya alasan yang diungkapkan di atas ahirnya banyak yang memilih untuk beralih profesi yang tidak mementingkan fisik dan lebih mengutamakan keterampilan atau *skills*. Persepsi terkait tato di masyarakat memang masih simpang siur atau masih menjadi perdebatan. Sementara di negeri kita banyak orang masih mementingkan fisik daripada kemampuan seseorang.

Persepsi atau *perception* artinya menerima atau mengambil<sup>1</sup>. Persepsi adalah kesan yang diperoleh seseorang melalui panca indera, kemudian melalui panca indera tersebut dianalisa, diinterpretasi dan dievaluasi, sehingga memperoleh makna<sup>2</sup>. Persepsi merupakan proses dimana individu memperoleh rangsangan melalui alat indera atau disebut (proses sensoris), kemudian rangsangan tersebut diteruskan dalam proses selanjutnya yakni proses persepsi<sup>3</sup>.

Persepsi juga dapat diartikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan cara menyimpulkan suatu informasi yang masuk kemudian menafsirkannya melalui sebuah pesan.<sup>4</sup> Persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus yang masuk di dalam panca indera. Persepsi atau pandangan manusia dapat positif atau negatif yang akan berefek pada perilaku. Jika kita bersikap positif pada seseorang maka kita akan mengambil tindakan yang positif terhadap seseorang tersebut begitu pula sebaliknya<sup>5</sup>.

Persepsi sendiri dikatakan sebagai proses terakhir setelah pengamatan, yang mana sebelumnya terjadi di penginderaan (proses awal dari rangsangan kemudian diterima oleh indera manusia) lalu dari proses tersebut diolah menjadi sebuah persepsi. Dengan adanya suatu

<sup>1</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 45.

<sup>2</sup>Stephen Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Index, 2003), hlm. 97.

<sup>3</sup>Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: C.V Andi, 2010), hlm.99.

<sup>4</sup>Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 51.

<sup>5</sup>Sugihartono, et al., 2007: 9). Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm 9.

persepsi maka seseorang akan dapat menyadari apa yang terjadi di sekitar lingkungannya yang membuatnya lebih peka terhadap sesuatu. Persepsi itu penting karena seseorang akan bisa menilai benar dan salah berdasarkan dari pengamatan yang dilakukan.

Persepsi adalah proses dimana seseorang menjadi sadar akan berbagai objek atau peristiwa, terutama melalui panca indera penglihatan, penciuman, rasa, pendengaran dan peraba. Persepsi sendiri ada dua, yakni persepsi objek atau peristiwa disebut persepsi objek, dan persepsi manusia disebut persepsi interpersonal. Proses persepsi ada lima tahapan, yakni stimulasi, organisasi, interpretasi dan evaluasi, memori, dan pengingatan<sup>6</sup>.

Proses tersebut dimulai dengan objek yang menimbulkan stimulasi pada organ sensorik (stimulus). Stimulus yang diterima alat indera tersebut diteruskan ke otak melalui saraf sensorik. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran, sehingga individu mengetahui apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan. Hasilnya adalah sebuah tanggapan dari individu yang dapat mengambil berbagai bentuk persepsi<sup>7</sup>.

Komunikasi sebagai kegiatan menyampaikan lambang-lambang bunyi yang mengandung makna tertentu. Dapat pula diartikan perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain atau penyampaian informasi mengenai pikiran dan perasaan.

Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri komunikasi itu penting bagi manusia. Komunikasi merobohkan tembok pemisah antara satu dengan yang lainnya sehingga tidak ada salah paham atau saling menabur kebencian begitu pula sebaliknya jika tidak ada komunikasi yang baik maka akan menjadikan suasana tidak nyaman. Dengan berkomunikasi ide, gagasan dapat tersampaikan kepada orang lain. Terkait ide tersebut diterima atau ditolak itu adalah hak setiap orang.

Salah satu fungsi dari komunikasi adalah sebagai pendukung identitas diri selain membangun kontak sosial dan berupaya untuk memengaruhi pemikiran atau perilaku orang lain.

Komunikasi membantu kita untuk dekat dengan kehidupan sekitar. Tidak hanya mampu membentuk konsep diri yang dapat

membangun sebuah eksistensi diri baik di lingkungan internal maupun eksternal melainkan juga bisa mempererat hubungan dengan sesama dan berdampak pada perdamaian. Jadi, selain berguna untuk diri sendiri juga untuk kelangsungan hidup bersama atau bermasyarakat.

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda dalam bahasa Yunani ‘*Semeion*’ atau tanda. Semiotika ini tidak hanya berfungsi sebagai ilmu tentang tanda saja tetapi juga mengkaji bagaimana ‘tanda-tanda’ itu berfungsi, juga bagaimana hubungannya dengan ‘tanda-tanda’ lainnya<sup>8</sup>. Tanda ini bermakna ‘mengemukakan sesuatu’ (*representatement*). Tanda sendiri tidak lepas dari yang namanya ‘kode’. Ada tiga tanda menurut Pierce yakni ikon (tanda dengan acuannya), indeks (kedekatan eksistensi), dan simbol.

Semiotika ilmu tentang tanda-tanda, mempelajari fenomena sosial-budaya, termasuk sastra sebagai sistem tanda. Menurut Sobur tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda (*signifie, signifiant*) dan petanda (*signified, signifie*). Penanda adalah bentuk formal tanda itu, dalam bahasa berupa satuan bunyi atau huruf, sedangkan petanda (*signified*) adalah artinya, yaitu apa yang ditandai oleh penandanya. Di samping itu, tanda juga diartikan sebagai lambang atau simbol yang digunakan untuk menyatakan sesuatu.

Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain<sup>9</sup>.

Sebagian mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya berasal dari Kepulauan Mentawai di mana tato sudah menjadi tradisi yang sulit untuk dipisahkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi

<sup>1</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 45.

<sup>2</sup>Stephen Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Index, 2003), hlm. 97.

<sup>3</sup>Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: C.V Andi, 2010), hlm.99.

<sup>4</sup>Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 51.

<sup>5</sup>Sugihartono, et al., 2007: 9). Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm 9.

mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya terhadap tradisi tato mahasiswa asal Kepulauan Mentawai.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini berupaya menggali dan mengumpulkan informasi tentang persepsi mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya terhadap tradisi tato mahasiswa asal kepulauan Mentawai melalui wawancara yang dilakukan secara mendalam. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tato mahasiswa asal kepulauan Mentawai.

Pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

- a) Pengamatan (observasi) diartikan sebagai langkah awal untuk melihat adanya gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek di tempat terjadi, karena penting untuk melihat perilaku dalam keadaan (setting) alamiah, melihat dinamika, dan gambaran perilaku berdasarkan situasi yang ada.
- b) Wawancara/Interview diartikan sebagai kegiatan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab yang dilakukan secara daring melalui google meet untuk mendapatkan data sesuai dengan yang dibutuhkan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data yang mana dalam kegiatan ini peneliti merangkum dan memilih hal yang penting, penyajian data, dan verifikasi data.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, persepsi mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya terhadap tradisi tato mahasiswa asal Mentawai mendapatkan respons yang beragam. Dari hasil wawancara dengan mahasiswa seputar tato diketahui bahwa lebih dari 75% mahasiswa sudah memahami garis

besar tentang tato, baik tato sebagai sebuah lambang identitas maupun sebagai seni.

Berikut adalah persepsi mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (PBI) tentang tradisi tato mahasiswa asal Mentawai:

*“Kalau menurut saya jika tato itu sebuah tradisi tidak masalah karena ini bentuk melestarikan budaya daerah. Orang yang bertato juga bukan berarti dia jahat atau tidak berperikemanusiaan”.* Sementara mahasiswa dari prodi Bimbingan dan Konseling (BK) sepakat mengatakan bahwa: *“Selama tato itu tidak mengganggu orang lain tidak masalah dan hak mereka juga mau mentato dirinya atau tidak karena selama itu tradisi wajib ditoleransi meskipun sebagian besar masyarakat masih memandang negatif akan hal itu”.*

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa persepsi mahasiswa Unipa Surabaya terhadap tato sangat positif. Mereka bisa menerima keberadaan tato dan menganggap tradisi tato itu patut untuk dilestarikan oleh para generasinya untuk menghargai warisan leluhur.

Mahasiswa dari Fakultas Teknik mengungkapkan bahwasanya *“Tato itu menunjukkan pribadi yang berani, banyak teman saya yang bertato tapi mereka tidak menunjukkan adanya perilaku menyimpang, pada dasarnya semua bergantung dari cara pandang kita saja, saya yakin setiap gambar yang dipasang di tubuh mereka yang bertato memiliki makna tersendiri, sebenarnya tidak perlu diambil pusing cukup dihargai karena setiap orang memiliki pilihan untuk dirinya”.*

Berbeda dengan persepsi mahasiswa dari Fakultas Ilmu Kesehatan yang condong tidak setuju bahwasanya *“Mengekspresikan diri melalui tato sebenarnya tidak ada salahnya tapi dengan mentato diri sama halnya dengan menyakiti diri sendiri terlebih juga dilarang*

<sup>1</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 45.

<sup>2</sup>Stephen Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Index, 2003), hlm. 97.

<sup>3</sup>Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: C.V Andi, 2010), hlm.99.

<sup>4</sup>Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 51.

<sup>5</sup>Sugihartono, et al., 2007: 9). Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm 9.

*oleh agama bagi yang beragama muslim. Oleh karena itu, jika memang mau memasang tato di tubuh harus dipikirkan baik-baik dampak ke depannya. Jika tidak menggunakan prosedur yang benar maka bisa jadi malah menimbulkan dampak negatif bagi tubuh. Memang tato seperti di Mentawai bisa dibilang unik karena menggunakan arang dan rituanya juga dilakukan oleh yang sudah berpengalaman tapi tak lantas hal itu tidak ada efek sampingnya”.*

Dari pernyataan di atas harus diakui bahwa persepsi tentang tato masih menunjukkan adanya pro dan kontra khususnya masyarakat luas. Ada yang setuju karena itu hak setiap orang dan ada pula yang tidak dengan alasan masalah kesehatan. Dengan begitu, siapa pun yang menyukai seni rajah harus siap dengan segala resikonya tidak hanya untuk dirinya tetapi juga di masyarakat.

Menurut Rusli mahasiswa asal Mentawai dari prodi PPKN mengungkapkan bahwa:

*“Tradisi tato di Kepulauan Mentawai masih dianggap sebagai sesuatu yang sakral sejak ribuan tahun silam. Setiap gambar yang diaplikasikan di tubuh mereka bukan semata-mata hanya gambar dan tidak ada maknanya. Tato yang mereka miliki mempunyai arti sendiri jadi bukan sembarangan. Setiap motif yang digambar memiliki makna dan menunjukkan status sosial seseorang yang berbeda. Tentunya tato seorang Sikerei atau dukun berbeda dengan tato orang biasa. Di Kepulauan Mentawai, identitas tato terbagi atas empat bentuk, yakni gambar matahari, busur, duri rotan, dan papan yang mana tiap identitas tersebut memiliki filosofi masing-masing. Gambar matahari menunjukkan sumber kehidupan untuk mengingat adanya siang dan malam, gambar busur menunjukkan bahwa dia seorang pemburu, gambar duri rotan menunjukkan sumber kehidupan mereka dan gambar papan menunjukkan rumah adat tempat perkumpulan. Dahulu ceritanya, kehidupan orang suku Mentawai tergantung pada alam. Bahkan, di era modernisasi seperti sekarang tato ini masih utuh tidak ada modifikasi sama sekali. Bagi mereka yang mencoba memodifikasi dianggap mencoreng budayanya sendiri”.*

Paparan di atas menggambarkan kehidupan di Mentawai masih bergantung dengan alam sehingga motif tato yang digambarkan di

tubuh mereka memiliki makna dan menunjukkan status sosial seseorang yang berbeda. Seni rajah ini masih sangat lestari meskipun muncul teknologi baru yang lebih canggih. Hal ini menandakan bahwa masyarakat masih memegang teguh ritual asli suku Mentawai ini.

Tato juga dikatakan sebagai penghambat karir seseorang. Berikut persepsi mahasiswa dari Fakultas Ekonomi. *“Keberadaan tato selama ini memang masih menjadi problema di masyarakat. Mereka masih memandang tato identik dengan kejahatan sehingga orang-orang yang bertato sengaja dihindari sehingga ini berdampak pada karir mereka juga. Sebenarnya, saya tidak setuju karena kita bukan Tuhan sehingga berhak menghakimi seseorang. Mereka yang memiliki tato bukan berarti tidak berkompoten seharusnya mereka juga diberikan kesempatan yang sama. Bagaimana negeri ini bisa maju jika masih membedakan. Ada pula yang berpendapat bahwa “jangan menilai seseorang hanya dari cover atau fisiknya saja, mereka juga berhak mendapatkan kesempatan yang sama, belum tentu mereka yang bertato memiliki kemampuan lebih buruk dari kita ya harus bisa bercermin diri”.*

Dari persepsi di atas menunjukkan bahwa mahasiswa Unipa Surabaya khususnya memiliki pemikiran yang terbuka dengan tidak membedakan sesama manusia. Mereka lebih condong melihat kualitas seseorang dibandingkan dengan fisik seperti kata pepatah *don't judge the book by it's cover*. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama dalam meniti karirnya dan setiap orang berhak untuk bercita-cita. Artinya memang tato saat ini tidak dapat dipisahkan dari masyarakat modern baik itu karena tradisi ataupun tidak. Mereka memahami bahwa orang yang bertato bukan berarti menggambarkan orang yang tidak intelek atau tidak memiliki *skills*. Mereka adalah orang-orang yang

<sup>1</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 45.

<sup>2</sup>Stephen Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Index, 2003), hlm. 97.

<sup>3</sup>Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: C.V Andi, 2010), hlm.99.

<sup>4</sup>Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 51.

<sup>5</sup>Sugihartono, et al., 2007: 9). Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm 9.

bebas dan menghargai seni yang diaplikasikan di tubuhnya. Selama keberadaannya tidak mengganggu orang lain seharusnya tidak ada masalah dan tidak perlu melabeli orang yang bertato itu jahat atau dekat dengan perilaku menyimpang.

Kemudian persepsi mahasiswa Unipa Surabaya tentang mereka yang mengambil jurusan pendidikan atau religi. *“Dunia pendidikan maupun religi identik dengan pendidikan karakter, selama ini memang jarang seorang guru yang memiliki tato di tubuhnya karena dinilai tidak baik”*. Selain itu ada pula yang beranggapan bahwa *“Sejatinya kita adalah manusia biasa, tidak berhak menilai jelek seseorang karena harus diakui ada orang yang berbeda pandangan di antara kita. Selama itu tidak mengganggu seharusnya tidak masalah terlebih kalau itu adalah bagian dari tradisi, sudah seharusnya ada jawaban untuk permasalahan ini, kalau saya melihat pemerintah sekarang juga tidak kaku seperti dulu dan seharusnya ada tempat bagi mereka”*.

Persepsi tersebut menggambarkan adanya perbedaan pandangan. Masyarakat khususnya di Indonesia masih belum bisa menerima sepenuhnya orang yang bertato masuk dalam dunia pendidikan sehingga ini menyulitkan mereka yang ingin terjun ke dunia pendidikan atau keagamaan.

Menurut persepsi Rusli mahasiswa asal Mentawai yang mengambil jurusan pendidikan mengungkapkan bahwa demi karir di pendidikannya lancar dan bisa menjadi PNS ke depannya, dia rela tidak mentato dirinya meskipun dirinya keturunan seorang Sikerei. *“Saya sendiri mau tidak mau harus mengikuti aturan dan memang pandangan masyarakat tentang tato masih belum bisa dikatakan baik. Di Mentawai para sesepuh sendiri tidak mewajibkan bagi generasinya yang memilih jalur di pendidikan atau keagamaan untuk mentato dirinya karena menghindari bentrok dengan masyarakat”*.

Dari hasil wawancara, persepsi mahasiswa Unipa Surabaya sangat bagus tidak ada yang menolak dan keberatan dengan tato Mentawai karena memang sudah menjadi tradisi. Bahkan, menurut keterangan yang mereka sampaikan selama ini hubungan yang terjalin sangatlah harmonis. Meskipun selama ini tato itu identik dengan hal

yang menakutkan tetapi semua kembali pada cara pandang kita terhadap hal tersebut.

Di samping itu, persepsi mahasiswa pada umumnya sama yakni mereka menyadari bahwa sebagian besar masyarakat kita masih banyak yang awam dengan tato dan masih menganggapnya negatif. Tato adalah kebebasan dan hak setiap orang untuk memakainya tidak seharusnya hal ini menghambat kemajuan seseorang khususnya dalam menentukan karir. Tak seharusnya seseorang hanya melihat dari satu sisi yaitu fisik karena skill juga perlu untuk dilihat.

## PENUTUP

Dari hasil pembahasan penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya terhadap tato Mentawai sangatlah positif. Mereka bersikap terbuka dan netral dalam memandang sesuatu yang dianggap negatif oleh sebagian besar masyarakat. Tato bukan sesuatu yang menunjukkan bahwa seseorang tidak bermoral dan memiliki kemampuan melainkan apa yang dilakukan adalah bentuk penghargaan terhadap budaya. Hal tersebut sudah seharusnya tidak perlu dipermasalahkan. Di era sekarang ini, tentunya ada banyak cara untuk melestarikan tato jika tidak dapat diaplikasikan di tubuh, antara lain dengan melukis, membuat buku, video dokumenter, foto, atau media lainnya. Pada prinsipnya, tato adalah seni dan juga lambang identitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

<sup>1</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 45.

<sup>2</sup>Stephen Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Index, 2003), hlm. 97.

<sup>3</sup>Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: C.V Andi, 2010), hlm.99.

<sup>4</sup>Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 51.

<sup>5</sup>Sugihartono, et al., 2007: 9). Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm 9.

## DAFTAR PUSTAKA

### Bibliography

- Alek, S. (2001). *Analisis Teks: Suatu Pengantar untuk Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja.
- Alek, S. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alek, S. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Artur, B. A. (2000). *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Bimo, W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V. Andi.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Kharisma.
- H.A.W, W. (2008). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaluddin, R. (2008). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Index.
- Sachari, A. (2005). *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya*. Jakarta: Penerbit Airlangga.
- Sugihartono, d. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.